

### **BAB III**

## **BIOGRAFI SYEIKH IBRAHIM AL-LAQQÂNI**

#### **A. Kondisi Politik, Sosial dan Ekonomi, Ilmu dan Kebudayaan**

Ibrahim al-Laqqâni lahir pada abad ke-10 H, hal tersebut tidak dapat dipastikan kapan beliau lahir, karena para *biografer* tidak menuliskan tahun lahir pasti al-Laqqâni. Dari banyaknya sumber hanya mencatat tempat kelahirannya yaitu di Mesir dan tahun wafat al-Laqqâni yaitu pada 1041 H / 1632 M.<sup>1</sup> Diantara periode lahirnya al-Laqqâni sampai pada tahun wafat yang disebutkan, pada saat itu Mesir mengalami beberapa konflik yang terjadi seperti di bidang politik, sosial dan ekonomi, serta ilmu dan kebudayaan. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana kondisi politik, sosial dan ekonomi, serta ilmu dan kebudayaan yang terjadi pada rentang waktu tersebut.

##### **1. Kondisi Politik**

Pada abad ke-10 Hijriyah, kekuasaan Mesir dikendalikan oleh kerajaan mamluk selama 139 tahun. Selama masa tersebut Mesir mengalami ketidakadilan, kebodohan, korupsi, dan kezaliman karena pemerintahan yang dikuasai oleh orang-orang yang korup dan tidak kompeten. Pada akhirnya kesultanan Utsmaniyah menaklukkan Mesir setelah berhasil mengalahkan sultan Mamluk yang berkuasa pada masa itu. Pada tahun 923 H/1517 M, Sultan Salim menaklukkan kerajaan

---

<sup>1</sup>Hermansyah Zulkhairi, *Transformasi Syair Jauharat at-Tauhid Di Nusantara* (Pustaka Larasan: Bali, 2014), Cet. 1, 56.

Mamluk di Mesir dan di daerah Syam telah mengalahkan Sultan Qansuh al-Ghawri. Tetapi kerajaan Mamluk tidak mundur begitu saja. Setelah mereka mendengar kabar kematian Sultan al-Ghawri, mereka dengan segera memilih pemimpin yang baru yaitu Thuman Bey, yang dimana ia menolak mengakui kedaulatan kesultanan Utsmaniyah atas Mesir. Hal ini menimbulkan terjadinya perang sengit antara Utsmaniyah dan Mamluk, yang menyebabkan lebih dari 50 ribu orang menjadi korban jiwa.

Setelah Kesultanan Mamluk diambil alih oleh Utsmaniyah dibawah kepemimpinan Sultan Salim, beliau melakukan perencanaan organisasi yang terperinci untuk dapat mengontrol dan menyeimbangkan situasi, terutama di negara yang sudah lama dipimpin oleh Mamluk dan jauh dari pusat kekuasaan di Konstantinopel. Sultan Salim membagi kekuasaan menjadi tiga bagian dan memberikan otoritas tertentu kepada setiap bagian tersebut. Yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan menghindari pemberontakan dari penguasa lokal yang mungkin ingin memperoleh kemerdekaan.<sup>2</sup>

Pembagian kekuasaan tersebut diantaranya: Pertama, kekuasaan wali. Wali yang disebut sebagai *Pasha*, dia merupakan perwakilan Sultan dan pengawas pelaksanaan perintah diantara pejabat kekuasaan. Karena *Pasha* mendapatkan otoriter atas kekuasaan yang diserahkan kepadanya, Sultan Salim juga memberikan wewenang kepada anggota dewan untuk menolak perintah dari *pasha* atau menggantinya jika mereka diperlukan, menurut Sultan Salim hal tersebut bertujuan

---

<sup>2</sup>Syeikh Ibrahim Al-Laqqâni, *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifa bi 'Aqwa*, (Maroko: Wazirat Al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah, 2002), 21.

untuk kepentingan negara. Kedua, kekuasaan militer (*Wujhaqat*), mereka merupakan pasukan yang terdiri atas enam pasukan dan bertugas untuk melindungi Mesir dan menjaga keamanannya. Ketiga, kekuasaan mamluk. Kekuasaan diberikan pada mamluk bertujuan untuk menjaga keseimbangan kekuasaan. Meskipun memberikan otoritas kepada Mamluk, Sultan Salim berhati-hati terhadap mereka. Pandangan sejarawan Utsmaniyah, Muhammad Farid Pasha menyatakan bahwa "Kesultanan Utsmaniyah membawa kehancurannya sendiri dengan memberikan kekuasaan yang kuat kepada Mamluk". Sebelum Sultan Salim kembali ke ibu kota Utsmaniyah, beliau memperkuat tata tertib dan kepemimpinannya.<sup>3</sup>

Pada tahun 926 H/1520 M Sultan Salim meninggal dunia. Setelah kematian Sultan Salim, kepemimpinan digantikan oleh putranya Sultan Sulaiman yang berhasil memerintah Kesultanan Utsmaniyah selama 50 tahun dimana negara mencapai puncak kejayaannya. Sultan Sulaiman sangat peduli dengan urusan Mesir pada saat awal ia memimpin. Ia melakukan perubahan organisasi administratif Mesir dan memberikan kekuasaan kepada dewan untuk mengambil segala keputusan yang tidak terikat pada penguasa tingkat tinggi, sehingga wali hanya memiliki wewenang untuk menyetujuinya. Ia melakukan perubahan dalam sistem ulama dan guru, dan menjadikan jabatan Mufti sebagai jabatan tertinggi dalam ilmu pengetahuan<sup>5</sup>. Pada masa pemerintahan Sultan Suleiman, Mesir ditandai dengan beragamnya jumlah wali yang memerintah, lebih dari 15 orang. Kebanyakan dari mereka mempunyai sifat yang lurus dan mencintai ulama, meskipun ada beberapa

---

<sup>3</sup>Syeikh Ibrahim Al-Laqqâni, *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta bi 'Aqwa...*, 22.

yang berperilaku otoriter dan korupsi di antara mereka. Salah satu wali terakhir pada masa Sultan Sulaiman adalah Mahmoud Pasha, yang terkenal karena kezalimannya dan korupsinya, ia meninggal pada tahun 975 H / 1567 M.<sup>4</sup>

Setelah Sultan Sulaiman wafat, kepemimpinannya digantikan oleh Sultan Selim Khan II, ia juga sama seperti ayahnya yang peduli dengan urusan Mesir dan melakukan perubahan dalam administratif serta membuat perubahan pada sistem ulama dan guru. Tetapi, ia tidak sanggup menghadapi segala beban kekaisaran dan hanya memimpin Kesultanan selama delapan tahun. Sultan Selim Khan wafat pada tahun 982 H / 1574 M. Setelah kematian beliau, kepemimpinan diambil alih oleh Sultan Murad Khan III, ketika awal pemerintahannya, ia melarang konsumsi minuman keras yang sudah menjadi kebiasaan pada masa ayahnya. Masa pemerintahannya ditandai dengan kelemahan menghadapi konflik internal dan ancaman dari luar. Di Mesir, terjadi kerusuhan yang membuatnya sering mengganti wali. Dalam masa pemerintahannya juga terjadi bencana alam seperti wabah penyakit dan mulai timbul kebiasaan merokok. Kematian Sultan Murad Khan III menyebabkan gangguan besar dalam struktur kekuasaan karena ia menjadi penjaga yang kuat bagi kekuatan kekaisaran, meskipun tidak terlepas dari beberapa kelemahan. Beliau meninggal pada tahun 1012 H / 1603 M. Setelah kematian Sultan Murad Khan III, kekuasaannya digantikan oleh Ahmed Khan I, yang pada saat itu usianya hanya empat belas tahun. Dimana ia memperbolehkan merokok di

---

<sup>4</sup>Syeikh Ibrahim Al-Laqqâni, *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta bi 'Aqwa...*, 23.

Mesir meski fatwa dari Mufti Kesultanan menentanginya. Pada tahun 1026 H / 1617 M Sultan Ahmad Khan I wafat.

Setelah itu kekuasaan Kesultanan menjadi tidak stabil sehingga kelemahan anggota militer terlihat jelas karena adanya kekacauan yang terjadi di seluruh kekhalifahan, terutama pembunuhan pada para wali di Mesir saat itu. Pada tahun 1031H / 1622, kekuasaan jatuh ke tangan Murad IV, yang mendapat julukan sebagai pendiri negara karena ia sukses membangkitkan kembali Kesultanan setelah menghadapi keruntuhan. Kemudian ia meninggal pada tahun 1049 H / 1640 M. Dalam konteks perubahan politik ini Ibrahim Al-Laqqani muncul.<sup>5</sup>

#### 1. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Pembahasan tentang kondisi sosial tentu tidak bisa dipisahkan dari situasi politik umum yang terjadi pada Mesir saat itu. Seperti pada sumber-sumber sejarah yang menuliskan bahwa kekhalifahan Utsmaniyah mengembalikan sistem niyaba di Mesir sebagaimana pada Islam dahulu. Setelah Sultan Salim I menduduki Mesir, ia memberikan pengampunan kepada Jarakisah yang masih ada dan keturunan mereka. Wakaf-wakaf di Mesir tidak terganggu, dan gaji wakaf, sedekah, dan hubungan-hubungan diatur dengan baik. Perhatiannya pada yatim piatu, ulama, pensiunan, dan pembatalan ketidakadilan serta pungutan pajak juga diberlakukan.

Tetapi, meskipun terdapat perbaikan yang signifikan dalam kehidupan sosial, masih ada penindasan dan ketidakadilan yang ditujukan kepada Kesultanan

---

<sup>5</sup>Syeikh Ibrahim Al-Laqqâni, *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta bi 'Aqwa...*, 24.

Mesir. Sultan Selim I mengusir beberapa golongan masyarakat, termasuk hakim, wakil hakim, Muslim, Kristen, Yahudi, pedagang dan pengrajin untuk beralih ke Istanbul dan dipaksa tinggal di sana. Hal tersebut yang menyebabkan akan kehilangan kepentingan perdagangan dan industri juga bertambahnya pengangguran dan ketidakseimbangan yang menggoyahkan keamanan di Mesir. Salah satu perkembangan sosial dan ekonomi yang terjadi di Mesir pada masa kekhalifahan Sultan Salim ialah pengaturan ulang atas sistem ekonomi Mesir. Kepemilikan yang sah atas semua tanah secara hukum menjadi Sultan sebagai pemiliknya, namun ia juga melakukan perubahan mendasar dalam pelaksanaannya.<sup>6</sup>

Sultan Salim melakukan pengukuran ulang tanah di Mesir dan membaginya menjadi beberapa sektor. Tanah-tanah tersebut kemudian diberikan kepada setiap orang yang disebut sebagai "pemegang tanggung jawab" asalkan mereka membayar pajak dari tanah tersebut. Setelah diserahkan pada pemegang tanggung jawab, tanah tidak bisa dicabut selama mereka memenuhi tanggung jawabnya dan mereka diperbolehkan untuk mewariskan pada ahli waris mereka, dan hal tersebut sudah diputuskan oleh Sultan Salim. Pajak Mesir ditetapkan sebanyak seribu dinar, tiga ratus ribu dinar, dan enam ratus ribu ardab, dengan separuhnya dalam bentuk biji-bijian lainnya. Selain daripada itu yang terdapat dalam perubahan sosial dan ekonomi Mesir yaitu perubahan pada pengukuran dan timbangan yang sebelumnya

---

<sup>6</sup>Syeikh Ibrahim Al-Laqqâni, *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta bi 'Aqwa...*, 25.

sudah digunakan, diubah dengan yang baru untuk mengambil sistem yang berlaku di Kesultanan Utsmaniyah secara menyeluruh.

Dalam periode sejarah tersebut Mesir mengalami beberapa konflik dan penderitaan, seperti sistem hak istimewa untuk orang asing, terutama orang Prancis, yang tinggal di Kesultanan Utsmaniyah, lebih spesifik di Mesir. Mereka dibebaskan dari pajak yang ditetapkan pada masyarakat Mesir asli. Sistem tersebut yang akhirnya mengakibatkan beban pajak pada masyarakat Mesir meningkat, dalam hal ini masyarakat Mesir merasa dirugikan oleh Prancis dimana ia diberikan hak istimewa yang membuat mereka merasa superior dan menghina masyarakat lokal Mesir. Selain itu, terdapat juga tentara Utsmaniyah yang melakukan tindakan tidak adil, seperti menculik wanita dan anak-anak laki-laki dari jalanan, dan kebiasaan buruk mereka, dimana mereka berkubu menjadi dua golongan, yaitu golongan *Faqariyah* dan golongan *Qasimiyyah*, yang membuat konflik dan perselisihan di antara mereka.<sup>7</sup>

Dalam waktu yang sama, Wali (*bashawat*) yang diangkat oleh Sultan juga ada yang melakukan hal zalim dalam pemerintahannya pada warga Mesir, seperti *basha* Khayr Bek, yang terkenal sebagai pembunuh yang kejam dan sering membunuh orang karena hal-hal sepele. Tetapi, disamping itu terdapat juga wali yang adil dan mencintai ulama, seperti Davud Pasha yang dikenal karena menerapkan sistem keadilan dalam putusan-putusannya dan mendapatkan dukungan dari rakyat. Dari apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat

---

<sup>7</sup>Syeikh Ibrahim Al-Laqqâni, *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta bi 'Aqwa...*, 26.

disimpulkan beberapa kondisi sosial dan ekonomi yang dimana al-Laqqâni hidup menjadi poin-poin sebagai berikut:

- a) Kondisi sosial dan ekonomi tentu tidak bisa terlepas dari kondisi politik, tetapi hal tersebut merupakan konsekuensi alamiah darinya.
- b) Mereka yang paling diuntungkan dari kekayaan dan sumber daya Mesir serta kerangka profesional dan kerajinan adalah orang-orang Ottoman.
- c) Perubahan yang cepat dalam wali penguasa tidak akan mengarah pada stabilitas politik, sosial, dan ekonomi.
- d) Pemindahan pusat kekhalifahan dari Mesir memberikan kesempatan bagi para bashawat untuk memanipulasi uang rakyat.
- e) Memberikan kebebasan kepada tentara yang tidak memiliki kekebalan budaya atau pendidikan akan secara pasti mengakibatkan pemerksaan, pembunuhan, dan pencurian uang.<sup>8</sup>

## 2. Kondisi Ilmiah dan Kebudayaan

Pada abad-abad terakhir, khususnya abad ke-11 Hijriyah umat Islam mengalami kemunduran peradaban yang juga berdampak pada kemunduran ilmiah dan kebudayaan. Tetapi, meskipun dilanda keterpurukan dan kegelapan yang menyelimuti, terdapat cahaya yang menerangi kegelapan salah satunya ialah Syeikh Ibrahim al-Laqqâni yang memperoleh pengetahuan, ilmu, dan ketakwaannya yang kuat. Walaupun saat itu Mesir, tempat dimana al-Laqqâni dibesarkan, mengalami

---

<sup>8</sup>Syeikh Ibrahim Al-Laqqâni, *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta bi 'Aqwa...*, 27.

kemunduran, Al-Azhar tetap menjadi pusat yang kokoh dalam hal ilmu dan kebudayaan, cahayanya tidak pernah redup sejak zaman dahulu. Al- Ayashi dalam hal ini mengatakan bahwa "Al-Azhar memiliki keistimewaan, dimana setiap malam di Al-Azhar ialah malam yang mulia, karena tempat tersebut selalu dipenuhi dengan aktivitas dzikir, tilawah, dan pembelajaran sepanjang waktu. Ibadah yang tidak ada hentinya disana, baik di malam hari ataupun siang hari, dan Al-Azhar dianggap sebagai tempat yang memiliki keutamaan yang paling besar disisi Allah."

Al-Azhar juga banyak dikenal karena mempunyai sistem organisasi yang baik, manajemen yang efisien, dan para ulamanya yang berpengetahuan luas. Selain itu, pendidikan tidak hanya terbatas di Al-Azhar, tetapi juga berkembang ke sekolah-sekolah dan masjid-masjid lainnya yang menjadi pusat pembelajaran dari berbagai ilmu. Meskipun perhatian terhadap Al-Azhar dan pusat-pusat pendidikan, ekonomi, dan sosial lainnya belum memadai, Al-Azhar tetap menjadi tujuan banyak pelajar dan mahasiswa dari berbagai negara. Dalam proses pembelajarannya, fokus utamanya yaitu pada ilmu teknik dan ilmu syariah. Tetapi, ilmu fiqh mendapatkan perhatian khusus dengan pembelajaran yang sesuai berdasarkan mazhab-mazhab seperti Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali, masing-masing dari mazhab mempunyai gurunya sendiri.<sup>9</sup>

Ilmu-ilmu lainnya seperti teknik, matematika, astronomi, dan ilmu tauhid tidak memperoleh perhatian khusus dari para ilmuwan dan pemimpin pada masa itu. Hal tersebut dikarenakan adanya kemerosotan peradaban umat Islam secara

---

<sup>9</sup>Syeikh Ibrahim Al-Laqqâni, *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta bi 'Aqwa...*, 29.

umum dan perspektif yang memandang bahwa ilmu- ilmu tersebut hanya dianggap sebagai pengetahuan dasar yang cukup. Ilmu tauhid juga tidak mendapatkan perhatian khusus dari mereka. Namun, ada beberapa ulama terkemuka yang memberikan perhatian khusus terhadap ilmu tauhid, salah satunya yaitu Ibrahim al-Laqqâni. Pada saat itu juga perkembangan ilmiah dan budaya mengalami kemunduran, yang ditandai dengan banyaknya komentar, catatan, dan tidak adanya kreativitas ilmiah sehingga menghambat inovasi. Tetapi masih ada beberapa orang yang tetap unggul dalam kontribusi dan produksi ilmiah dan budaya.<sup>10</sup>

Kemunduran lainnya juga ditandai dengan adanya penyebaran tarekat-tarekat Sufi. Tarekat-tarekat tersebut hanya fokus pada praktik-praktik keagamaan seperti dzikir dan wirid, daripada memberikan pendidikan dan pengetahuan yang dapat membantu masyarakat dalam mengatasi masalah yang terjadi pada saat itu. Hal ini mencerminkan adanya kemunduran peradaban dan budaya dalam pemahaman agama dan kurangnya perhatian pada perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran yang kritis. Meskipun demikian, terdapat seorang tokoh yang mampu memadukan antara ilmu bahasa, syaria, dan pendidikan sufi dalam perjalanan kehidupan mereka saat itu, yaitu Syekh Ibrahim al-Laqqâni.<sup>11</sup>

## **B. Latar Belakang Keluarga**

Syeikh Ibrahim al-Laqqâni lahir pada abad ke-10 H, hal tersebut tidak dapat dipastikan kapan beliau lahir, karena para sejarawan tidak menuliskan tahun lahir pasti al-Laqqâni. Dari banyaknya sumber hanya mencatat tempat kelahirannya

---

<sup>10</sup>Syeikh Ibrahim Al-Laqqâni, *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta bi 'Aqwa...*, 30.

<sup>11</sup>Syeikh Ibrahim Al-Laqqâni, *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta bi 'Aqwa...*, 31.

yaitu di Mesir dan tahun wafat al-Laqqâni yaitu pada 1041 H / 1632 M. Nama lengkapnya adalah Abu al-Imdad Ibrahim bin Ibrahim bin Hasan bin Ali bin Abdul Qudus bin Al-Wali, yang dikenal sebagai Muhammad bin Harun yang bergelar Burhanuddin al-Laqqâni al-Mâliki. Ibrahim al-Laqqâni berasal dari desa Al-Laqqani di wilayah Buhairah, Mesir. Desa tersebut banyak dikenal atas banyaknya ulama terkemuka yang berasal dari sana, termasuk keluarga al-Laqqâni. Beliau merupakan seorang yang beraliran Asy'ariyah, sebagaimana yang sudah disebutkan di bab sebelumnya. Hal tersebut terlihat dari bagaimana bantahan beliau kepada pemikiran Mu'tazilah, Jabariyah, dan Qadariyah yang bertumbuh pada saat itu.<sup>12</sup>

Dalam referensi lainnya, menyebutkan bahwa al-Laqqâni merupakan seorang ulama besar yang sangat berpengetahuan dan taat, serta merupakan pemimpin Islam yang terkenal dengan keilmuannya yang luas dan pemahamannya yang mendalam terutama dalam bidang hadis dan hukum. Al-Laqqâni berasal dari desa Laqqanah di Mesir, wilayah Syubrohiti, provinsi Bahirah. juga dihormati dan disegani oleh banyak orang, sehingga hanya sedikit orang yang berani berbicara dengannya. Al-Laqqâni dianggap sebagai sumber penyelesaian bagi segala macam keraguan dan fatwa yang diterima. Al-Laqqâni meninggal dunia saat dalam perjalanan pulang setelah menunaikan ibadah haji di daerah Syarofah. Kejadian ini terjadi pada malam Ahad menjelang waktu isya' tanggal 3 Shafar 1047 Hijriyah, dengan usia lebih dari 70 tahun. Jenazahnya kemudian dibawa ke tanjakan bukit

---

<sup>12</sup>Syeikh Ibrahim Al-Laqqâni, *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta bi 'Aqwa...*, 37.

Ailah dan dimakamkan di suatu tempat yang tinggi, yang berhadapan dengan Laut Merah.<sup>13</sup>

Ibrahim al-Laqqâni dan keluarganya diklaim sebagai keturunan yang terhormat. Meskipun tidak terdapat informasi tentang kelahiran dan masa kecil al-Laqqâni secara detail, tetapi lingkungan keluarganya yang tentu berpengaruh dalam perkembangan Intelektualnya. Hal ini dilandaskan karena adanya kecerdasan ilmiah yang dimiliki oleh pamannya yaitu Muhammad bin Hasan al-Laqqâni yang dikenal sebagai Syamsuddin serta kecerdasan Ibrahim al-Laqqâni terlihat dari berbagai karya tulisnya, banyaknya guru-gurunya, dan juga banyaknya murid-muridnya. Karena kemampuannya di berbagai ilmu, banyak tokoh-tokoh lain yang ada di Mesir pun merujuk pada al-Laqqâni sebagai sumbernya terutama dalam hal dirayah hadits dan ilmu kalam (teologi).<sup>14</sup>

### **C. Latar Belakang Pendidikan Syeikh Ibrahim Al-Laqqani**

Mengenai guru-gurunya, Ibrahim al-Laqqâni mengatakan bahwa betapa pentingnya peran para guru di dalam kehidupannya. Al-Laqqâni juga menganggap bahwa guru-gurunya mempunyai kedudukan yang sama pentingnya dengan orang tua. Menurut al-Laqqâni, ia tidak akan berhasil belajar dan berkembang dalam pengetahuan dan ilmu tanpa adanya seorang guru. Allah memberikan kesempatan kepada al-Laqqâni untuk belajar dari para ulama yang ahli dalam berbagai bidang

---

<sup>13</sup>Syaikh Ibrahim Al-Laqqani, *Jauharah at-Tauhid*, Trans. Tgh. Mujiburrahman, (Mutiar Ilmu: Surabaya 2010), Cet. 1, 38.

<sup>14</sup>Hermansyah Zukhairi, *Transformasi Syair Jauharat at-Tauhid di Nusantara....*, 57.

ilmu, terutama dalam ilmu fiqh, tauhid dan ushul. Berikut ini akan disebutkan guru-guru Ibrahim al-Laqqâni yang berasal dari beberapa mazhab.<sup>15</sup>

Syeikh Ibrahim al-Laqqâni muda adalah orang yang sangat haus akan ilmu pengetahuan. Setelah baligh, ia menuntut ilmu kepada beberapa ulama yang masyhur saat itu. Di antaranya adalah Syeikh Shadrudin al-Manawi dan Abu ‘Abbas asy-Syarnubi, dua tokoh inilah yang mempunyai pengaruh besar pada dirinya di bidang akhlak dan tasawuf. Selain dua tokoh di atas, masih ada beberapa guru Syeikh Ibrahim al-Laqqâni yang sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran dan penulisan kitab-kitab karyanya. Antara lain Syeikh Abdul Karim al-Biruni, Syeikh Salim as-Sanhuri, Syeikh Yahya al-Qarafi. Tokoh-tokoh utama yang menjadi guru beliau bergerak pada spiritual iman dan akidah, khususnya dalam menghadapi kelompok-kelompok ghuluw baik secara konsep maupun keyakinan.

1. Para Guru dari Mazhab Syafi'i diantaranya

- a) Syeikh Muhammad al-Bakri
- b) Syeikh Ibnu Qasim al-Abadi
- c) Syeikh al-Islam Muhammad al-Khafaji
- d) Syeikh Muhammad al-Bahnasi (w. 999 H/1591) merupakan merupakan seorang ulama, ahli hadis dan mufassir asal Mesir. Beliau mempunyai tafsir yang terdiri dari kurang lebih tiga puluh jilid.
- e) Syeikh Muhammad al-Ramli, merupakan seorang ulama dan ahli fiqh dari Mesir pada zamannya. Beliau memiliki otoritas fatwa dalam kalangan

---

<sup>15</sup>Syeikh Ibrahim Al-Laqqâni, *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta bi 'Aqwa...*, 39.

masyarakat Mesir. Beliau dilahirkan dan wafat di Mesir. Beliau menjadi mufti dalam Mazhab Syafi'i dan mengumpulkan beberapa fatwa dari ayahnya. Beliau banyak menulis karya seperti *Syarh Kitab Nihayat al-Muhtaj ila Sharh al-Minhaj*, *Umdat al-Rabih fi Fiqh al-Shafi'i*, *Al-Bahjah al-Wardiyyah*, dan lain sebagainya. Beliau belajar dari Syekh al-Islam Zakaria al-Ansari.

Syeikh Ahmad bin Qasim al-Abadi, merupakan seorang ulama Syafi'i asal Mesir. Beliau dikenal sebagai al-Shafi'i Al-Azhar. Beliau merupakan seorang faqih yang terkemuka di Mesir.<sup>16</sup>

2. Para guru dari Mazhab Hanafi diantaranya:

- a) Syeikh Ali bin Ghanim al-Maqdisi
- b) Syeikh Muhammad al-Tahriri
- c) Syeikh Umar bin Najim Al-Karmani, merupakan seorang faqih Hanafi asal Mesir. Beliau juga seorang ahli dalam ilmu syariah<sup>17</sup>

3. Para Guru dari Mazhab Maliki diantaranya:

- a) Syeikh Taha
- b) Syeikh Muhammad al-Munyawi
- c) Syeikh Salim al-Sanhuri, merupakan seorang ulama terkenal dari Mesir yang merupakan Mufti dari Mazhab Maliki. Beliau juga banyak belajar dari

---

<sup>16</sup>Syeikh Ibrahim Al-Laqqâni, *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta bi 'Aqwa...*, 42.

<sup>17</sup>Syeikh Ibrahim Al-Laqqâni, *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta bi 'Aqwa...*, 42.

ulama-ulama terkemuka. Syeikh Salim al-Sanhuri banyak dikenal karena keahliannya dalam fikih dan sudah menulis Syarh tentang kitab *Mukhtashar Khalil*, dan sebuah risalah tentang malam pertengahan bulan Sya'ban. Beliau sangat dihormati dan dihargai oleh para ulama lainnya.

- d) Syeikh Karim al-Din Abdul Karim al-Biruni, merupakan seorang ulama terkemuka dari Mazhab Maliki. Beliau berasal dari Mesir dan dikenal sebagai Imam, Muhaddits, dan faqih yang bijaksana.
- e) Ahmad bin Uthman al-Sharbouni (w. 994 H/1586 M), merupakan seorang ulama Maliki terkenal dari Mesir. Beliau juga dikenal sebagai Abu al-Abbas Ahmad bin Uthman al-Sharbouni al-Misri al-Alim al-Arif billah al-Shadhili. Beliau belajar dari Syeikh Abdul Rahman al-Tajouri, Syeikh Abdul Salam bin Abdul Rahman al-Maqari, dan banyak ulama lainnya. Beliau banyak menulis karyanya dalam bidang tasawuf.
- f) Ahmad al-Shanawi (w. 1028 H/1619 M) yang dikenal sebagai Abu al-Mawahib, merupakan seorang ulama terkenal dari Mazhab Maliki. Seorang faqih yang memiliki pengetahuan tentang jalan Spiritual. Beliau belajar dari Syeikh al-Ramli, Syeikh al-Abadi, dan ulama lainnya di Kairo.

Selain mempelajari Fiqih dari berbagai Madzhab seperti dari Madzhab Malikiyyah, Syafi'iyah, dan Hanafiyah. Syeikh Ibrahim al-Laqqâni juga mempelajari Ilmu Tasawuf dari beberapa ulama seperti Syeikh Ahmad al-Balqini al-Waziri, Syeikh Muhammad bin al-Tarjuman, Syeikh Muhammad al-Bannuni,

dan yang lainnya.<sup>18</sup>

Syeikh Ibrahim al-Laqqâni telah mendapatkan banyak pengetahuan dan ilmu dari begitu banyaknya guru yang berasal dari berbagai Mazhab dan bidang keilmuan, tentu hal tersebut menarik perhatian daripada masyarakat pada umumnya, sehingga banyak yang belajar dari beliau, murid-murid beliau juga tidak kalah banyaknya, sampai ada yang mengatakan bahwa "murid-murid al-Laqqâni tidak dapat dihitung karena jumlah mereka yang banyak, dan tidak ada seorang pun dari ulama zamannya yang memiliki lebih banyak murid daripada beliau". Berikut ini merupakan murid-murid terpenting Ibrahim al-Laqqâni sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta bi 'Aqwa*.

- 1) Abu Muhammad Abdul Salam bin Burhan al-Din al-Laqqâni, putra dari Ibrahim al-Laqqâni. Merupakan seorang ulama terkemuka, ahli hadits, dan ulama Maliki yang banyak belajar ilmu dari ayahnya dan ulama lainnya. Banyak orang yang menghadiri kajiannya di Al-Azhar, ia juga menjelaskan kitab *Jauharah* ayahnya dan syair Abu al-Abbas al-Jazairi yang dikenal dengan nama *Kifayat al-Murid*. Abu Salam al-Ayashi berpendapat bahwa ia merupakan pewaris ilmu ayahnya.<sup>19</sup>
- 2) Abu al-Imdad Khalil bin Ibrahim al-Laqqâni, saudaranya Abdul Salam, al-Nur al-Ajhuwari, al-Shabramlasi, Abdullah al-Khurashi, al-Shams al-Babili, Sultan al-Mazahhi, Taj al-Din al-Maliki, dan lain sebagainya.

---

<sup>18</sup>Syeikh Ibrahim Al-Laqqâni, *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta bi 'Aqwa...*, 43.

<sup>19</sup>Syeikh Ibrahim Al-Laqqâni, *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta bi 'Aqwa...*, 44.

- 3) Syeikh Muhammad al-Khurashi, dikenal juga sebagai al-kharasi al-Maliki, merupakan seorang yang pertama kali nya menjadi kepala Al-Azhar dari kalangan Maliki. Ia berasal dari desa yang disebut Abu Kharash di daerah Buhairah, Mesir. Ia merupakan seorang faqih yang baik dan saleh, tinggal dan meninggal di Kairo. Dia meriwayatkan dari ayahnya, Syeikh Abdullah al-Khurashi, dan dari ulama Syeikh Ibrahim al-Laqqâni. Dia menulis tafsir besar atas kitab *Khalil*.<sup>20</sup>
- 4) Abdul Baqi bin Yusuf bin Ahmad al-Zarqani, merupakan seorang faqih Maliki, seorang Imam, ulama terkemuka, dan peneliti yang dihormati di kalangan ulama Maliki. Ia memiliki beberapa karya termasuk penjelasan atas *al-Mukhtasar* dan penjelasan atas *Khutbah Khalil* oleh al-Nasir al-Laqani, serta risalah tentang ilmu kalam.<sup>21</sup>
- 5) Al-Shabrukhti, dikenal sebagai Abu Ishaq Ibrahim bin Mur'i bin Atiyya Burhan al-Din al-Shabrukhti, merupakan salah satu ulama terkenal dikalangan Maliki Mesir. Banyak yang belajar darinya termasuk Syeikh Ali Al-Nouri. Ia memiliki beberapa karya termasuk penjelasan atas *al-Mukhtashar Khalil* dalam beberapa jilid, penjelasan atas *al-Ashmuwiyah*, dan penjelasan atas *al-Arba'in al-Nawawiyah*.
- 6) Abdul Qadir bin Mustafa bin Yusuf al-Saffuri, yang berasal dari Damaskus, merupakan seorang ulama Syafi'i, Mufti, dan Imam di wilayah Syam. Dia meriwayatkan dari Ibrahim al-Laqqâni, al-Shihab al-Maqri, dan lain-lain.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Syeikh Ibrahim Al-Laqqâni, *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta bi 'Aqwa...*, 37.

<sup>21</sup>Syeikh Ibrahim Al-Laqqâni, *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta bi 'Aqwa...*, 45.

<sup>22</sup>Syeikh Ibrahim Al-Laqqâni, *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta bi 'Aqwa...*, 46.

#### **D. Karya-karya Syeikh Ibrahim al-Laqqâni**

Seperti yang sudah diketahui bahwa al-Laqqâni merupakan seorang ilmuwan, ulama, juga intelektual, tentunya ia banyak melahirkan karya di berbagai bidang ilmu, banyak dari kitab-kitabnya telah ia selesaikan dan sudah ia pelajari dalam hidupnya, tetapi ada pula beberapa karyanya lagi yang belum terselesaikan sampai kematian yang mendahuluinya.

1. Karyanya dalam bidang fikih :
  - a) *Hasyiyah 'ala Mukhtashar Khalil*
  - b) *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta' bi-Aqwa*
  - c) *'Aqd al-Jamman fi Masa'il al-Dhiman*
  - d) *Nashihah al-Ikhwân bi-Ijtinâb al-Dukhan*
  
2. Karyanya dalam bidang *Ushul Fiqh* yaitu *Al-Budur al-Lawami' min Khadur Jam'ul Jawami'*.
  
3. Karyanya dalam bidang hadits:
  - a) *Qadha' wal-Watr min Nuzhat al-Nadhar fi Tauhidh Nukhbatul-Fikr fi Mushtalah Ahl al-Atsar*
  - b) *Ijmal al-Wasail wa-Buhjati al-Mahafil bi at-Ta'rif bi- riwayat asy-Syama'il*
  - c) *Tuhfat Durriyat 'ala Bahlul bi-Asanid Jawami' Ahadits ar-Rasul*
  
4. Karyanya dalam bidang bahasa:
  - a) *Khulasah at-Ta'rif bi-Daqaiq at-Tashrif*

- b) *Tauhid Alfaz al-Ajrumiyyah*
5. Karyanya dalam bidang terjemahan yaitu *Natsr al-ma'atsir fiman Adraktuhum min Ulama Al-Qur'an al-Asyir*.
6. Karyanya dalam bidang akidah:
- a) *Ta'aliq al-Fawaid 'ala Syarh al-Aqidah lil Sa' ad at Taftazani*
- b) *Al-Aqwal al-Jalilaj 'ala al-Wasilah*
- c) *Jauharah At-Tauhid* (Nazam)<sup>23</sup>

Berikut beberapa kitabnya yang belum terselesaikan, antara lain:

- 1) *Hasyiyah 'ala Jam' al-Jawami'*, samahal Badur al-Lawami min Khudur *Jam' al-Jawami'*, sebuah catatan tambahan pada kumpulan hadist yang disebut sebagai *Jam' Jawami'*
- 2) *Nashr al-Mathar fi Man Adraka min al-Qarn al-'Asyur dzikra fihi Katsiran min Masyayikh*, merupakan buku yang menyebutkan para ulama yang hidup pada abad kesepuluh hijriyah.
- 3) Sebuah syair dengan judul *Kasyf al-Kurub Limulaqat al-Habib wa al-Tawassul bi al-Mahbub*.
- 4) *Sahib Hadiah Al-'Arifin Tafsiran li Al-Qur'an*, sebuah tafsir Al- Qur'an yang dikaitkan dengan penulis Hadiah al-'Arifin.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Hermansyah Zukhairi, *Transformasi Syair Jauharat at-Tauhid di Nusantara...*, 61.

<sup>24</sup>Syeikh Ibrahim Al-Laqqâni, *Manar Ushul Fatwa wa Qawa'id Ifta bi 'Aqwa...*, 55.

### E. Pengaruh Kitab *Jauharah al-Tauhid* dalam dunia Islam

Kitab *Jauharah at-Tauhid* ini telah menjadi salah satu rujukan penting dalam bidang akidah *Ahlussunnah wal Jamaah al-Asy'ariyah*. Kitab *Jauharah at-Tauhid* merupakan kitab yang struktur teksnya berbentuk nazam (*arjuzat*) dan terdiri dari 144 bait syair. Kitab tersebut sangat terkenal di zamannya, dan mendapatkan apresiasi dari para intelektual dan *fuqaha'* khususnya di bidang teologi, akidah, dan syariat. *Jauharah At- Tauhid* dijadikan sebagai kitab rujukan utama dalam bidang akidah *Ahlussunnah Wal Jamaah Asy'ariyah*. Kitab yang ditulis dalam bentuk Nazam ini juga merupakan salah satu bentuk dari materi kitab kuning yang dijadikan sebagai posisi utama dalam kurikulum pesantren.<sup>25</sup>

Pengertian daripada nazam adalah susunan bait serupa syi'ir yang menguraikan kaidah keilmuan. Dalam kata lain, nazam merupakan gabungan syair yang berisi kaidah keilmuan, baik itu tentang tauhid, fiqih, nahwu, sorof maupun yang lainnya.<sup>34</sup> Dalam khazanah kesusastraan Arab, nazam disebut juga sebagai mandzumat ilmiah, merupakan ilmu pengetahuan yang sifatnya informatif dan dalam bentuk yang berpola. Tujuan dari digunakannya nazam adalah untuk memudahkan masyarakat dalam mengingat dan memahami ilmu yang terkandung dalam kitab maupun informasi yang ingin disampaikan.<sup>26</sup>

Karena kitab *Jauharah At-Tauhid* ini sangat masyhur pada zamannya, jadi

---

<sup>25</sup>Solihati, "Pendidikan Keimanan Dalam Nazam 'Aqidat Al-' Awam Karya Syekh Marzuki", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 47.

<sup>26</sup>Muhammad Bukhori, "Kemampuan santri Dalam Memahami Kitab Aqidah Al-Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki Al-Maliki Al- Makki Di Madrasah Tahfizul Qur'an Al-Kautsar Pekanbaru", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021), 19.

banyak tokoh yang mensyarahkan kitab *Jauharah At-Tauhid*, antara lain:

- 1) *Ithaf al-Murid Syarh Jauharat At-Tauhid* yang ditulis oleh putra kandung al-Laqqâni yaitu Abdus Salam bin Ibrahim bin Ibrahim bin Al-Laqqâni al Misri al-Maliki (971 H / 1563 M - 1078 H / 1668 M).
- 2) Kitab *Tuhfah al-Murid 'ala Jauharah At-Tauhid* merupakan kitab syarah dari matan *Jauharah At-Tauhid* yang ditulis pada tahun 1234 H/ 1819 M oleh Syaikh Ibrahim al-Bajuri (w. 1276 H/ 1860 M). Kitab tersebut merupakan salah satu karya agung Imam Ibrahim al-Bajuri, tokoh ulama mazhab Syafi'i yang pada tahun 1263 H / 1847 M beliau menjabat sebagai Syaikh di Al- Azhar.
- 3) *Al-Ta'liqat al-Mufidah 'ala Mandhumatay: Jauharat At-Tauhid wa Bad' u al-Amali*, oleh Abdussalam Syakir
- 4) *Hasyiyah Ibnu Al-Amir 'ala Ittihaf al-Murid Syarah Jauharat At-Tauhid*, oleh Muhammad bin al-Sanbawi al-Azhari al-Maliki
- 5) *Al-Mujiz al-Jadid min Tuhfat al-Murid 'ala Jauharat At-Tauhid (al-Bajuri)*, oleh Umar Abdullah Kamil
- 6) *Taqrib al-Ba'id ila Jauharat al-Tauhid*, oleh Ali bin Muhammad al-Tamimi al-Shafaqisi
- 7) *Al-Ra'yu al-Sadid fi Syarh Jauharah al-Tauhid*, oleh Ibrahim Muhammad Ibrahim Haribah
- 8) *Syarah al-Shawi 'ala Jauharah al-Tauhid*, oleh Syaikh Ahmad Shawi.
- 9) *Fath Al-Mujid fi Syarh Jauharat At-Tauhid*, oleh Syaikh Abdusshamad al-

Jawi al-Palimbani.<sup>27</sup>

Diantara sekian banyak syarh atau kitab penjelas dari *Jauharat al-Tauhid* diatas, banyak juga ulama nusantara yang juga memberikan perhatian khusus terhadap kandungan kitab ini. Mereka menulis syarah dan keterangan tambahan yang sesuai dengan kondisi lokalitas masyarakat. Diantara sekian banyak *syarh* atau kitab penjelasan dari *Jauharat al-Tauhid* ini, banyak juga ulama nusantara yang juga memberikan perhatian khusus terhadap kandungan kitab ini. Mereka menulis *syarh* dan keterangan tambahan yang sesuai dengan kondisi lokalitas masyarakat. Perhatian para ulama ini bukan tanpa alasan, kitab *Jauharat al-Tauhid* ini sekalipun ringkas dan padat, akan tetapi kandungan maknanya begitu luar biasa. Tak heran jika setiap pesantren di Indonesia bisa dipastikan juga menjadikan kitab ini sebagai bahan ajar tauhid dasar santri.

Pertama, *Manhaj al-Abid* Karangan KH. Abdul Hadi Zahid Langitan. KH. Abdul Hadi Zahid sendiri merupakan pengasuh PP. Langitan generasi ke-4. Kitab ini beliau tulis merujuk pada dua syarah yang sudah ada sebelumnya. Yakni *Tuhfatul Murid* karangan Syeikh Ibrahim al-Bajuri (w. 1276 H) dan *Umdatul Murid* sebuah syarh yang ditulis oleh putra Syeikh Ibrahim al-Laqqâni sendiri, yakni Syeikh Abdussalam bin Ibrahim Al-Laqqâni. Dari kedua kitab tersebut beliau meringkas dan meracik dengan begitu sempurna. Hingga tersajilah kitab manhajul Abid yang begitu nikmat untuk ditelaah dan dinikmati santri.

---

<sup>27</sup>Hermansyah Zukhairi, *Transformasi Syair Jauharat at-Tauhid di Nusantara....*, 83.

Kedua, *Taqrirat Jauharat al-Tauhid* karangan KH. Maimoen Zubair pengasuh PP. Al-Anwar Sarang, Rembang. Saat ini taqrirat ini juga dijadikan salah satu kurikulum pelajaran tauhid di madrasah Ghazaliyah Syafi'iyah Sarang.

Ketiga, *Ad-Durrul Farid fi Syarhi Jauharah at-Tauhid* karangan KH. Abul Fadhol Senori. Kiai Abul Fadhol Senori adalah seorang kiai tradisional yang terkenal kealimannya. Beliau tidak pernah mengenyam pendidikan di Timur tengah.

Keempat, *Sabilul Abid Syarh Jauharat al-Tauhid* karangan KH. Sholeh Darat. Seperti karya-karya KH. Sholeh Darat yang lain, kitab ini ditulis menggunakan bahasa jawa pasaran. Hal ini dimaksudkan agar karya ini lebih mudah diterima dengan mudah oleh masyarakat awam. Hal ini bisa kita lihat dalam salah satu kalimat beliau dalam pengantar salah satu karya populernya, *Majmu'ah Asy-Syari'ah al-Kafiyah li al-'Awam*.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup><https://bincangsyariah.com/khazanah/mengenal-4-syarah-jauharat-al-tauhid-karya-4-kiai-pantura/>, diakses pada tanggal 2, Juni 2024.